

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Tulungagung pada siswa kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun yang diteliti adalah efektivitas konseling perilaku untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di MAN 2 Tulungagung.

Konseling perilaku digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan waktu siswa. Konseling perilaku diterapkan pada saat pemberian konseling pada subjek penelitian untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengelolaan diri terhadap kedisiplinan waktu yang dimiliki.

Kedisiplinan waktu yang diukur adalah kedisiplinan waktu saat datang ke sekolah. Kedisiplinan waktu dilihat pada saat subjek tiba di sekolah. Siswa dikatakan terlambat ketika datang di sekolah lebih dari pukul 06.45. Aturan tersebut sudah merupakan kebijakan dari pihak sekolah, sehingga siswa yang datang lebih dari waktu yang telah ditentukan akan mendapat konsekuensi berupa hukuman.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahap, adapun tahap-tahap dari penelitian ini yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap kesimpulan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut. Pada tanggal 15 Februari 2019, peneliti melakukan observasi di MAN 2 Tulungagung dan menemui Pak Bibit Prayoga selaku guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Dari hasil wawancara Bapak Bibit menyampaikan bahwa:

“Masih banyak mbak, yang sering terlambat, setiap hari yang terlambat itu-itu saja, ya sekitar 10-15 an anak, nanti coba mbak temui pak Eko selaku koordinator ketertiban siswa untuk lihat nama-nama yang sering terlambat yang dapat hukuman. Yang mengatasi keterlambatan siswa sekarang ditangani oleh petugas ketertiban”¹

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa meskipun sekolah termasuk unggul dalam bidang akademik tapi masih memiliki siswa yang kurang dalam hal kedisiplinan. Pernyataan Pak Bibit juga diperjelas dengan data yang diberikan Pak Eko selaku koordinator ketertiban. Melalui hasil wawancara Pak Eko yang dilaksanakan pada tanggal 11 April 2019 menyampaikan:

“anak-anak yang sering terlambat sering saya panggil untuk mendapat hukuman, tapi hukuman yang mendidik. Saya suruh untuk menulis ayat Al-Quran kadang juga fisik biar sekalian olahraga. Saya punya absen semua kelas kemudian saya panggil ketika saya ada waktu luang setiap bulan sekali”²

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa belum efektif dan belum memiliki efek jera. Sehingga kiranya perlu sebuah pendekatan khusus terhadap siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah.

¹ Hasil wawancara Pak Bibit Guru BK pada 15 Februari 2019 pukul 12.30

² Hasil wawancara Pak Eko Petugas Ketertiban pada 11 April 2019 pukul 14.00

b. Tahap Perencanaan

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa penanganan masalah siswa belum efektif karena belum adanya pendekatan langsung dari pihak yang relevan. Permasalahan kedisiplinan yang dialami siswa berhenti pada petugas ketertiban. Dimana petugas ketertiban hanya mengetahui alasan keterlambatan secara global dan belum berusaha untuk mengetahui secara lebih detail dan mendalam. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengajukan permohonan ijin secara lisan kepada pihak sekolah. Kemudian dengan diberikannya ijin secara lisan dari pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian, peneliti menindaklanjutinya dengan mengajukan permohonan ijin dengan membawa surat pengantar dari Dr. H. Akhmad Rizqon Khamami, Lc. MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung

c. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2019 sampai 10 Agustus 2019. Dimulai dengan perkenalan kemudian penggalian informasi terhadap subjek penelitian.

d. Tahap Akhir

Pada tahap akhir peneliti melakukan uji analisis data. Analisis data dilakukan terhadap lembar konseling menggunakan teknik statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Selain itu peneliti juga melihat perubahan perilaku sebelum dan sesudah *treatment* menggunakan pengamatan langsung.

Selanjutnya dalam hal ini peneliti juga meminta surat bukti telah selesai melaksanakan penelitian dari pihak sekolah. Hasil penelitian, peneliti akan mendiskripsikan data untuk masing-masing variabel sesuai dengan tahapan diatas yang terkait dengan temuan hasil penelitian yang sudah disajikan kedalam bentuk angka statistik.

Data yang diperoleh peneliti, dikumpulkan melalui beberapa metode yaitu observasi dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai tingkah laku siswa selama di sekolah. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh nama siswa yang dijadikan subjek penelitian.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Identitas Subjek

Nama : CJDP
Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 4 Februari 2002
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Ds. Joho, Kecamatan Kalidawir,
Kabupaten Tulungagung
Hobi : Voli
Cita-cita : Polisi
Kelas : XI-IPS 2

b. Karakteristik Subjek

Subjek merupakan siswa kelas XI di jurusan ilmu pengetahuan sosial. Saat ini menginjak usia 17 tahun. Secara fisik konseli tumbuh sesuai anak usia sebaya. Memiliki kulit sawo matang dan perawakan yang tegap. Konseli lahir dari kedua orang tua yang memiliki profesi di kepolisian dan ibu rumah tangga. Aktivitas keseharian konseli yaitu sekolah dipagi sampai sore hari dan latihan voli sepulang sekolah hingga malam hari.

Dalam melaksanakan kewajibannya konseli masih harus selalu diawasi dan diperintah oleh orang tua. Seperti halnya bangun tidur dan mengerjakan tugas sekolah. Konseli kurang peduli terhadap tugas sekolah yang dijadikan pekerjaan rumah. Karena dia selalu mendapat contekan dari teman sekelasnya. Kewajibannya sebagai umat muslim juga sering diabaikan. Pasalnya dia tidak akan beribadah jika belum disuruh dengan kata lain kesadaran terhadap kewajibannya masih rendah.

Konseli merupakan anak yang ceria, ia memiliki banyak teman dan memiliki kemampuan yang baik dalam bermain voli. Dirumah ia memiliki *club* voli yang juga diikuti oleh sang ibu. Tak jarang ia sering diikuti dalam berbagai turnamen perlombaan.

Selain itu, dalam hal cita-cita konseli ingin mengikuti jejak sang ayah, menjadi polisi. Namun yang disayangkan konseli masih belum mampu untuk mengelola dirinya terutama dalam mengatur waktu. Konseli sering datang terlambat kesekolah, pemicunya

ketika malam hari ia sering tidur terlambat dan pada pagi hari ia selalu mengandalkan ibunya untuk membangunkannya.

Kebiasaan seperti diatas menyebabkan anak berusia 17 tahun ini sering mengalami masalah dalam hal kedatangan di sekolah. Ia di kenal sering mendapat hukuman dikalangan pihak ketertiban. Sehingga aktivitas akademiknya harus terganggu karena sering terlambat masuk kelas. Pemberian label anak telatan juga didapatkannya di kelas terlebih lagi di sekolah sudah diterapkan adanya buku pribadi sebagai penunjang prestasi disekolah.

Dengan diterapkannya konseling perilaku ini konseli menjadi lebih memahami dan dapat mengatur waktu dalam kesehariannya.

3. Deskripsi Pelaksanaan

1. Deskripsi *Baseline-1* (kemampuan awal sebelum dilakukan intervensi)

Data *baseline-1* diperoleh melalui hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan pengelolaan diri dan kedisiplinan waktu sebelum *treatment*. Pengumpulan data menggunakan angket yang dibuat peneliti. Pengambilan data dilaksanakan selama 3 kali. Pengambilan data pada *baselien-1* dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati kehadiran konseli tiba di sekolah. Pelaksanaan *baseline-1* sesi pertama terlihat bahwa konseli hadir disekolah pada pukul 06.50, sesi kedua konseli hadir disekolah pada pukul 07.00, sesi ketiga konseli hadir disekolah pada pukul 06.52.

Selain itu hasil dari wawancara terhadap wali kelas juga menunjukkan bahwa subjek mengalami masalah dalam hal kedisiplinan. Pak Samsul Hadi selaku wali kelas menyampaikan:

“anak itu sering terlambat mbak, sudah dicap sering terlambat, lha iya kenapa kok pancet ae ya monggo mbak saya minta bantuan untuk merubahnya”

Ditambah Bu Triasih yang menjadi guru BK di kelas subjek menyampaikan:

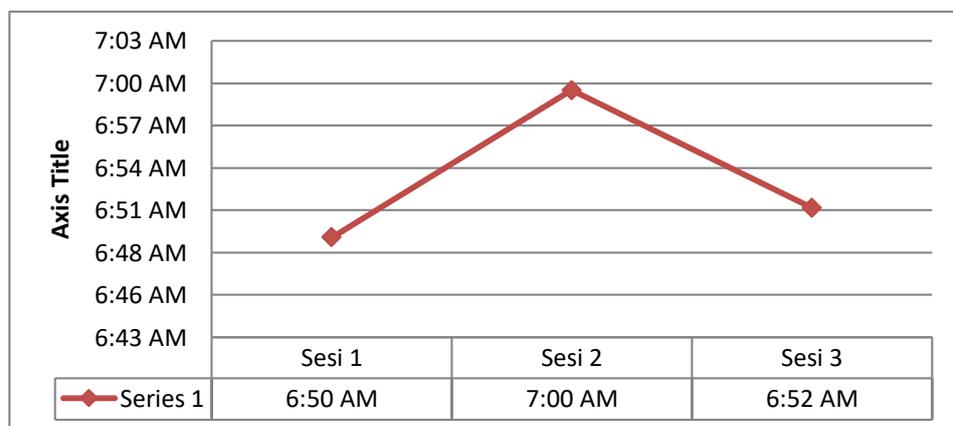
“sepanjang pengamatan kami, yang paling sering terlambat dikelas maupun sekolah ya CJDP itu mbak, anaknya udal-udul gitu. Pantes itu jadi subjek sampean”

Berikut ini disajikan tabel dan grafik *display* data hasil *baseline-1* yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kedatangan Konseli ke Sekolah Fase *Baseline* (A1)

Sesi	Kedatangan	Waktu
1	06.50 WIB	16 Juli 2019
2	07.00 WIB	18 Juli 2019
3	06.52 WIB	20 Juli 2019

Grafik 4. 1 Kedatangan Konseli ke Sekolah Fase *Baseline* (A1)



2. Deskripsi Pelaksanaan Intervensi (saat pemberian *treatment*)

Intervensi dilaksanakan selama enam kali pertemuan, dan setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 30 menit. Intervensi diberikan kepada konseli menggunakan konseling perilaku . Sesuai dengan teknik tersebut proses *treatment* memiliki empat tahapan yaitu *assesment, goal setting, technique implementation, evaluation termination*. Berikut merupakan deskripsi pembelajaran kemampuan kedisiplinan waktu menggunakan metode pengelolaan diri:

a. Intervensi ke-1

Intervensi pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2019. Proses pencarian data diawali dengan salam kemudian perkenalan oleh konselor selanjutnya disambung oleh konseli secara singkat. Selanjutnya konseli diminta untuk menjawab *pre-test* menggunakan angket yang telah dibuat peneliti. Intervensi pertama dilakukan di ruang konseling milik sekolah dan dilaksanakan selama 30 menit. Selama mengerjakan, konseli tampak tenang dan seksama dalam menjawab setiap item yang diberikan. Sesekali konseli bertanya tentang item pernyataan yang diberikan.

Setelah mengerjakan konselor melakukan tanya jawab singkat terhadap konseli tentang kedisiplinan waktu. Poin pertama konselor mencatat waktu kedatangan konseli ke sekolah yaitu pukul 06.46.

b. Intervensi ke-2

Intervensi kedua dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2019. Proses konseling dilaksanakan diruang konseling oleh konselor yaitu Pak Bibit. Konseling dilaksanakan selama 30 menit berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Dalam intervensi kedua kegiatan konseling yang dilakukan yaitu melakukan *assesment* terhadap konseli. *Assesment* yang diperoleh berupa data pribadi dan lingkungan yang terkait dengan konseli. Diantaranya berupa kedatangan konseli ke sekolah pada pukul 06.40, identitas konseli dan kegiatan keseharian yang dilakukan konseli. Dari intervensi pertama konseli telah diminta untuk mengisi jadwal harian, yang digunakan konselor sebagai bahan awal informasi untuk melakukan intervensi kedua. Lama perjalanan waktu yang dibutuhkan dari rumah konseli ke sekolah kurang lebih 25 menit.

c. Intervensi ke-3

Intervensi ke tiga sesuai tahapan konseling perilaku yaitu proses pemberian *treatment*. *Setting goal* yang diharapkan dalam konseling pertama yaitu pencapaian *antecedent*. *Antecedent* yang dimaksud adalah suatu pemicu dari tingkah laku konseli.

Proses konseling diawali dengan salam dan kontrak konseling. Konseling dilaksanakan selama 30 menit, konseling dilakukan di jam terakhir pelajaran dan telah mencapai kesepakatan antara guru kelas dan konseli. Dari hasil konseling poin yang utama adalah mencatat kedatangan konseli pada hari tersebut yaitu pukul 06.36. Kemudian konselor melakukan serangkaian ketrampilan dasar komunikasi konseling untuk mengetahui pemicu terjadinya keterlambatan yang dialami konseli. Konselor mencatat setiap poin penting yang diduga menjadi pemicu tingkah laku konseli. Pemicu utama konseli mengalami keterlambatan kesekolah adalah bangun tidur terlambat. Konseli terbiasa bangun dengan bantuan orang lain. Dalam hal ini bantuan yang diandalkan adalah bantuan seruan bangun dari sang ibu. Sehingga tanpa dibangunkan dia akan kesulitan untuk bangun.

Pada tahap akhir konselor mengakhiri proses konseling dengan membuat kontrak konseling berikutnya.

d. Intervensi ke-4

Tahap selanjutnya dalam konseling perilaku adalah konseli dan konselor merumuskan strategi perubahan tingkah laku yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dari hasil konseling sebelumnya pemicu keterlambatan konseli adalah faktor bangun tidur. Konseli memiliki aktivitas yang tergolong berat yaitu rutin bermain voli

dimalam hari. Sehingga tubuh konseli membutuhkan waktu yang lebih lama untuk istirahat. Selain itu kebiasaan konseli yang kembali tidur setelah sholat subuh menjadi factor pendukung keterlambatan. Konseli tidak bisa bangun sebelum dibangunkan, sehingga konseli mengandalkan ibunya untuk membangunkannya.

Strategi perubahan tingkah laku yang dipilih konseli dalam sesi ini adalah mengubah tingkah lakunya setelah bangun tidur untuk tidak tidur lagi. Konseli belum mampu mengubah tingkah lakunya untuk bangun sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga strategi yang dipilih merupakan strategi yang dia rasa mampu dia laksanakan. Strategi ini dipilih sendiri oleh konseli dengan bantuan konselor dan selanjutnya konseli diminta untuk berkomitmen.

Proses konseling diakhiri setelah 30 menit dan membuat kontrak konseling di pertemuan selanjutnya.

e. Intervensi ke – 5

Intervensi ke 5 adalah pemberian evaluasi. Evaluasi yang diberikan adalah terhadap strategi perubahan tingkah laku yang telah dipilih dan dilaksanakan konseli. Dari pilihan konseli untuk tidak tidur kembali setelah dibangunkan berjalan efektif. Hanya saja konseli perlu terus diberikan penguatan dan kontrol untuk terus merubah tingkah lakunya agar menjadi kebiasaan. Sesi evaluasi ini juga untuk mengeksplorasi kemungkinan

kebutuhan konseling tambahan. Namun berdasarkan evaluasi tersebut proses konseling dirasa cukup untuk membantu konseli mengubah tingkah laku yang diinginkan konseli untuk lebih baik.

f. Intervensi ke – 6

Tahapan intervensi ke enam adalah pemberian *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan serangkaian proses konseling yang diberikan. Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan instrument skala pengelolaan diri dan kedisiplinan waktu. Dalam tahap ini konselor tetap mencatat kedatangan konseli.

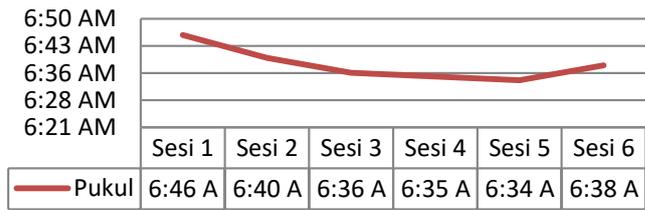
Dalam tahap akhir ini konselor menyampaikan pengakhiran proses konseling dan menyampaikan keberhasilan perubahan tingkah laku konseli. Dan selanjutnya diakhiri dengan doa dan salam.

Berikut ini disajikan tabel dan grafik *display* data hasil *intervensi* yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Kedatangan Konseli ke Sekolah Fase Intervensi

Sesi (intervensi)	Kedatangan	Hari Tanggal
1	06.46 WIB	22 Juli 2019
2	06.40 WIB	24 Juli 2019
3	06.36 WIB	26 Juli 2019
4	06.35 WIB	29 Juli 2019
5	06.34 WIB	31 Juli 2019
6	06.38 WIB	2 Agustus 2019

Grafik 4. 2 Kedatangan Konseli ke Sekolah



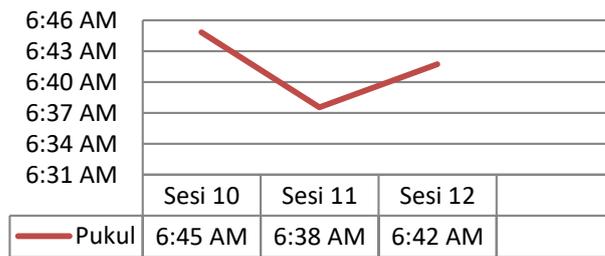
3. Deskripsi *Baseline-2* (kemampuan akhir setelah dilakukan intervensi)

Data *baseline-2* diperoleh melalui hasil pengamatan peneliti terhadap kemampuan pengelolaan diri dan kedisiplinan waktu setelah *treatment*. Pengumpulan data menggunakan angket yang dibuat peneliti. Pengambilan data dilaksanakan selama 3 sesi. Pengambilan data pada *baseline-2* kembali dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati kehadiran konseli tiba di sekolah. Pelaksanaan *baseline-2* sesi pertama terlihat bahwa konseli hadir disekolah pada pukul 06.45, sesi kedua konseli hadir disekolah pada pukul 06.38, sesi ketiga konseli hadir disekolah pada pukul 06.42.

Berikut ini disajikan tabel dan grafik *display* data hasil *baseline-2* yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Kedatangan Konseli Fase *Baseline-2*

Sesi	Kedatangan	Tanggal
1	06.45 WIB	5 Agustus 2019
2	06.38 WIB	7 Agustus 2019
3	06.42 WIB	9 Agustus 2019



Grafik 4. 3 Kedatangan Konseli Fase *Baseline-2*

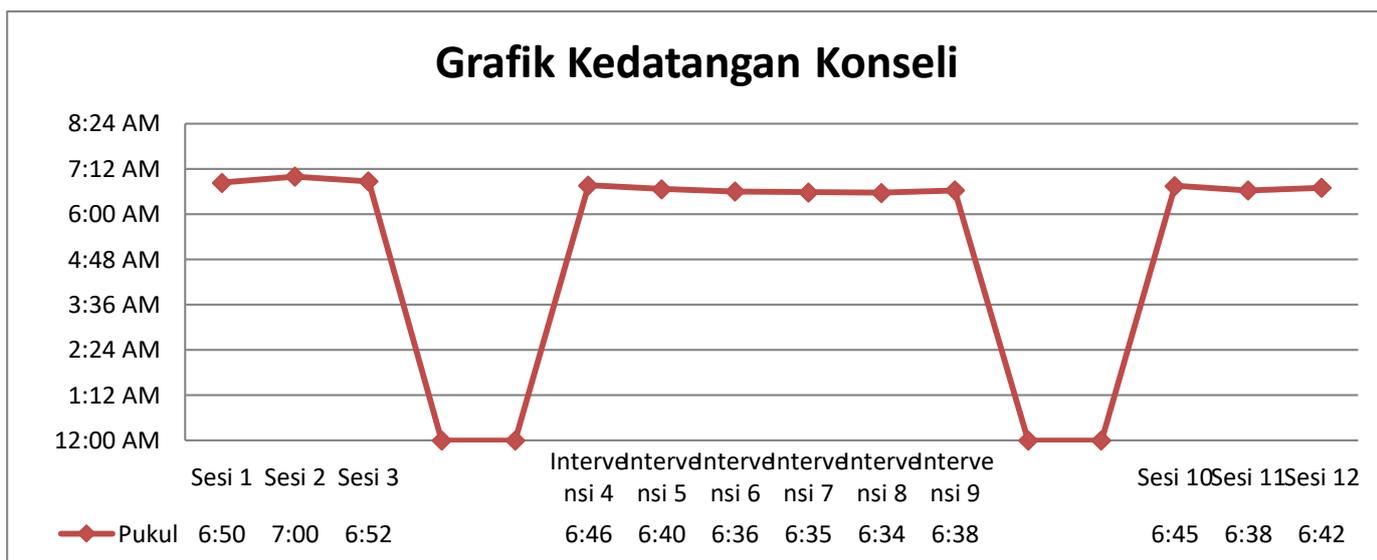
Untuk memperjelas perbedaan kemampuan pengelolaan diri subjek penelitian dalam kemampuan kedisiplinan waktu sebelum, selama dan sesudah diberikan intervensi, berikut akan disajikan tabel serta grafik garis yang menggambarkan data mengenai kemampuan subjek pada kedisiplinan waktu:

Tabel 4. 4 Perbedaan antar Sesi

Baseline-1		Tanggal
1	06.50 WIB	16 Juli 2019
2	07.00 WIB	18 Juli 2019
3	06.52 WIB	20 Juli 2019
Intervensi		Tanggal
4	06.46 WIB	22 Juli 2019

5	06.40 WIB	24 Juli 2019
6	06.36 WIB	26 Juli 2019
7	06.35 WIB	29 Juli 2019
8	06.34 WIB	31 Juli 2019
9	06.38 WIB	2 Agustus 2019
Baseline-2		Tanggal
10	06.45 WIB	5 Agustus 2019
11	06.38 WIB	7 Agustus 2019
12	06.42 WIB	9 Agustus 2019

Grafik 4. 4 Perbedaan antar Sesi



4. Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh data hasil penelitian yang selanjutnya akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data hasil penelitian meliputi:

a. Analisis Data dalam Kondisi

Ada dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik (trend) yaitu *metode freehand* dan *metode split-middle*. Metode *freehand* adalah mengamati secara langsung terhadap data point pada suatu kondisi kemudian menarik garis lurus yang membagi data point menjadi dua bagian. Sedangkan metode *split-middle*

adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data point nilai ordinatnya. Karena metode ini menggunakan ukuran data secara pasti (median) maka dipastikan akan lebih reliabel dibandingkan dengan metode *freehand*. Sehingga penggunaan metode ini lebih disarankan.³

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data belah dua (*split-middle*). Analisis data dalam kondisi mencakup beberapa aspek, yakni panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level stabilitas, rentang, dan, level perubahan.⁴

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pada setiap fase. Pada penelitian ini panjang kondisi pada *Baseline* (A1) adalah 3, pada fase Intervensi (B) panjang kondisinya 6, sedangkan pada *Baseline* (A2) panjang kondisinya adalah 3.

2) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah (*trend/slope*) data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Dengan menggunakan kombinasi antara level dan trend, peneliti secara reliabel dapat menentukan pengaruh kondisi intervensi yang dikontrol. Kecenderungan arah grafik

³Juang Sunanto, dkk, Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal, (CRICED University of Tsukuba, 2005), Hal 95

⁴ *Ibid.*, hal 96

(trend) menunjukkan perubahan setiap data path (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trend) yaitu, (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya.⁵

Pada estimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua terdapat garis 1 (diperoleh dengan menarik garis dari sebuah titik di sumbu x dan sejajar sumbu y), garis 2a (diperoleh dengan menarik garis dari sebuah titik di sumbu x dan sejajar sumbu y), garis 2b (diperoleh dengan menarik garis dari sebuah titik di sumbu y dan sejajar sumbu x), dan garis 3 (diperoleh dengan menarik garis dari titik potong garis 2a dan 2b).

Fase *Baseline* (A1)

Fase *Baseline* (A1) terdiri atas 3 sesi yaitu sesi 1, 2 dan 3. Estimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua sebagai berikut:

- a. Membagi data pada fase *baseline* (A1) menjadi dua bagian sama besar, dinyatakan dengan garis 1.
- b. Membagi lagi dua bagian kanan dan kiri pada langkah a menjadi dua bagian sama besar, dan dinyatakan dengan garis 2a kanan dan 2a kiri.

⁵Juang Sunanto, dkk, Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal, (CRICED University of Tsukuba, 2005), hal. 95

- c. Menentukan letak median (nilai tengah) pada sumbu y dari masing – masing belahan, dan dinyatakan dengan garis 2b kanan dan 2b kiri.
- d. Menarik sebuah garis yang menghubungkan titik potong garis 2a dan 2b, dan dinyatakan dengan garis 3.

Sesuai dengan langkah-langkah di atas maka diperoleh:

- a. Titik absis (x) garis 1 diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 1, 2, 3. Karena jumlah sesi adalah ganjil yaitu 3 maka median nya adalah sesi 2. Jadi garis 1 ditarik dari titik $x = \text{sesi } 2$ dan tegak lurus sumbu y.

- b. Titik absis (x) garis 2a kiri diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 1 dan 2 yaitu $\frac{1+2}{2} = 1,5$. Maka garis 2a kiri ditarik dari titik $x = \text{sesi } 1,5$ dan tegak lurus sumbu y.

Titik absis (x) garis 2a kanan diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 2 dan 3 yaitu $= \frac{2+3}{2} = 2,5$. Maka garis 2a kanan ditarik dari titik $x = \text{sesi } 2,5$ dan tegak lurus sumbu y.

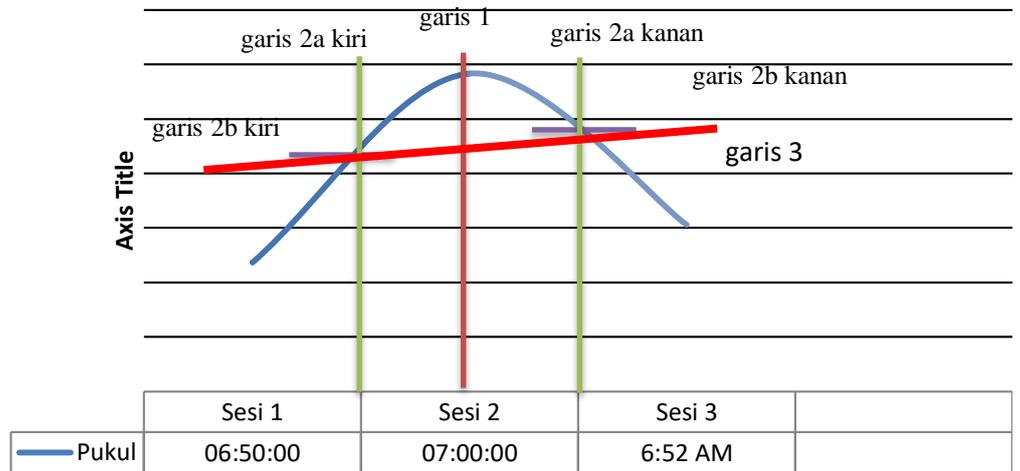
- c. Titik ordinat (y) garis 2b kiri diperoleh dengan cara mencari median dari pukul 06.50 dan 07.00 yaitu $= \frac{06.50+07.00}{2} = 06.55$. Maka garis 2b kiri ditarik dari titik $y = \text{pukul } 06.55$ dan sejajar sumbu x.

Titik ordinat (y) garis 2b kanan diperoleh dengan cara mencari median dari pukul 07.00 dan 06.52 yaitu $= \frac{06.52+07.00}{2} = 06.56$. Maka garis 2b kanan ditarik dari titik $y = \text{pukul } 06.56$ dan sejajar sumbu x.

- d. Titik potong garis 2a kiri dan garis 2b kiri adalah (sesi 1,5;pukul 06.55) dan titik potong garis 2a kanan dan garis 2b kanan adalah (sesi 2,5;pukul 06.56). Jadi garis 3 didapat dengan cara menghubungkan titik (sesi 1,5;pukul 06.55) dengan titik (sesi 2,5;pukul 06.56).

Berdasarkan uraian di atas maka estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* (A1) dinyatakan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4. 5 Kecenderungan Arah Fase *Baseline* A1



Dari grafik di atas diperoleh garis 3 yaitu garis yang ditarik dari titik potong garis 2a dan garis 2b yaitu $(x,y) = (\text{sesi } 1,5; \text{pukul } 06.53)$ dan $(\text{sesi } 2,5; \text{pukul } 06.56)$. Maka dapat disimpulkan bahwa garis 3 pada *Baseline* (A1) menunjukkan kecenderungan arah yang menaik.

Fase Intervensi/ *treatment* (B)

Fase intervensi terdiri atas 6 sesi yaitu sesi 4, 5, 6, 7, 8 dan 9. Estimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua sebagai berikut:

- a. Membagi data pada fase intervensi menjadi dua bagian sama besar, dinyatakan dengan garis 1.
- b. Membagi lagi dua bagian kanan dan kiri pada langkah a menjadi dua bagian sama besar, dan dinyatakan dengan garis 2a kanan dan 2a kiri.
- c. Menentukan letak median (nilai tengah) pada sumbu y dari masing – masing belahan, dan dinyatakan dengan garis 2b kanan dan 2b kiri.
- d. Menarik sebuah garis yang menghubungkan titik potong garis 2a dan 2b, dan dinyatakan dengan garis 3.

Sesuai dengan langkah-langkah di atas maka diperoleh:

- a. Titik absis (x) garis 1 diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 4, 5, 6, 7, 8, 9. Karena jumlah sesi adalah genap yaitu 6 maka median nya adalah $\frac{\text{sesi6}+\text{sesi7}}{2} = \text{sesi } 6,5$. Jadi garis 1 ditarik dari titik $x = \text{sesi } 6,5$ dan tegak lurus sumbu y.
- b. Titik absis (x) garis 2a kiri diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 4, 5 dan 6 yaitu sesi 5. Maka garis 2a kiri ditarik dari titik $x = \text{sesi } 5$ dan tegak lurus sumbu y.

Titik absis (x) garis 2a kanan diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 7, 8 dan 9 yaitu sesi 8. Maka garis 2a kanan ditarik dari titik $x = \text{sesi } 8$ dan tegak lurus sumbu y.

c. Titik ordinat (y) garis 2b kiri diperoleh dengan cara mencari median dari pukul 06.36 dan 06.46 yaitu $= \frac{06.36+06.46}{2} = 06.41$. Maka garis 2b kiri ditarik dari titik y = pukul 06.41 dan sejajar sumbu x.

Titik ordinat (y) garis 2b kanan diperoleh dengan cara mencari median dari pukul 06.34 dan 06.38 yaitu $= \frac{06.34+06.38}{2} = 06.36$. Maka garis 2b kanan ditarik dari titik y = pukul 06.36 dan sejajar sumbu x.

e. Titik potong garis 2a kiri dan garis 2b kiri adalah (sesi 5, pukul 06.41) dan titik potong garis 2a kanan dan garis 2b kanan adalah (sesi 8, pukul 06.36). Jadi garis 3 didapat dengan cara menghubungkan titik (sesi 5, pukul 06.41) dengan titik (sesi 8, pukul 06.36).

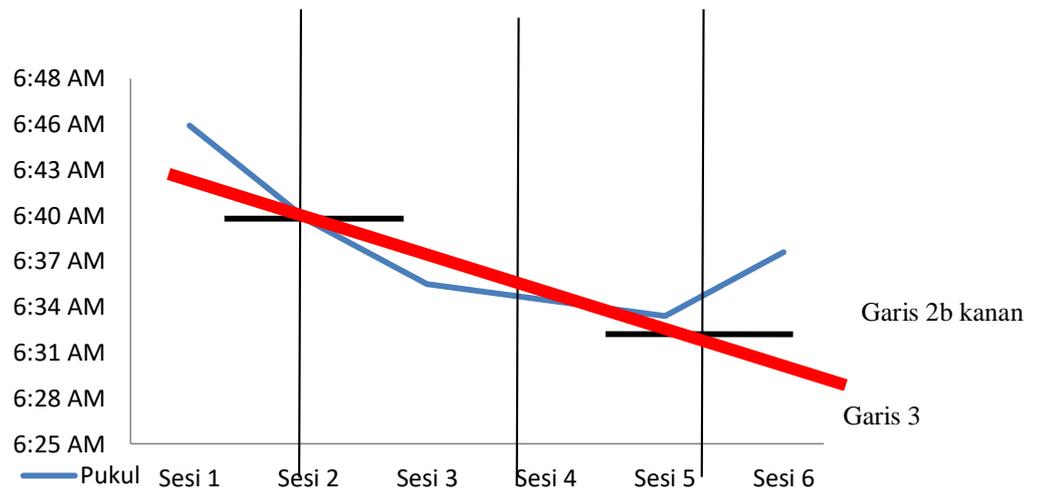
Berdasarkan uraian di atas maka estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi dinyatakan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4. 6 Kecenderungan Arah Fase Intervensi

Garis 2a

Garis 1

Garis 2a



Dari grafik di atas diperoleh garis 3 yaitu garis yang ditarik dari titik potong garis 2a dan garis 2b yaitu $(x,y) = (\text{sesi 5, pukul } 06.41)$ dan $(\text{sesi 8, pukul } 06.36)$. Maka dapat disimpulkan bahwa garis 3 pada intervensi menunjukkan kecenderungan arah yang menaik.

Fase *Baseline* (A2)

Fase *baseline* (A2) terdiri atas 3 sesi yaitu sesi 10, 11, dan 12. Estimasi kecenderungan arah dengan metode belah dua sebagai berikut:

- a. Membagi data pada fase intervensi menjadi dua bagian sama besar, dinyatakan dengan garis 1.
- b. Membagi lagi dua bagian kanan dan kiri pada langkah a menjadi dua bagian sama besar, dan dinyatakan dengan garis 2a kanan dan 2a kiri.
- c. Menentukan letak median (nilai tengah) pada sumbu y dari masing – masing belahan, dan dinyatakan dengan garis 2b kanan dan 2b kiri.
- d. Menarik sebuah garis yang menghubungkan titik potong garis 2a dan 2b, dan dinyatakan dengan garis 3.

Sesuai dengan langkah-langkah di atas maka diperoleh:

- a. Titik absis (x) garis 1 diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 10, 11, dan 12. Karena jumlah sesi adalah ganjil yaitu 3 maka mediannya adalah sesi 11 . Jadi garis 1 ditarik dari titik $x = \text{sesi } 11$ dan tegak lurus sumbu y.

- d. Titik absis (x) garis 2a kiri diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 10 dan 11 yaitu $\frac{\text{sesi } 10 + \text{sesi } 11}{2} = \text{sesi } 10,5$. Maka garis 2a kiri ditarik dari titik $x = \text{sesi } 10,5$ dan tegak lurus sumbu y.

Titik absis (x) garis 2a kanan diperoleh dengan cara mencari median dari sesi 11 dan 12 yaitu $\frac{\text{sesi } 11 + \text{sesi } 12}{2} = \text{sesi } 11,5$.

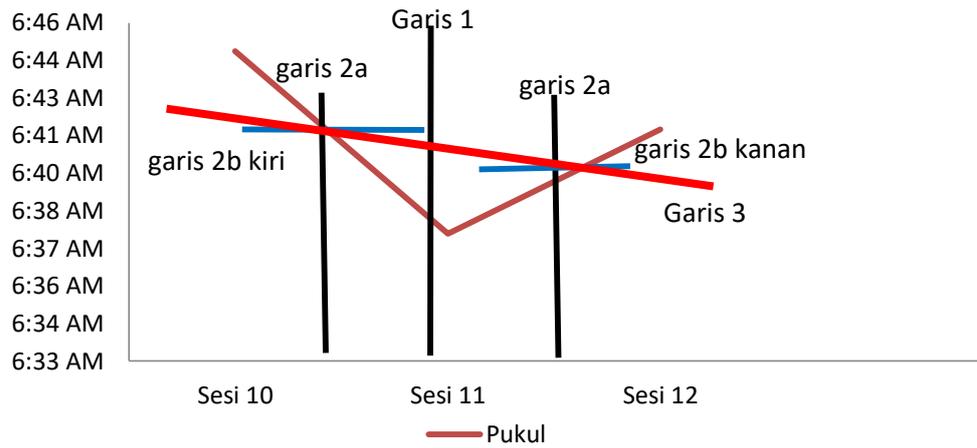
Maka garis 2a kanan ditarik dari titik x = sesi 11,5 dan tegak lurus sumbu y.

- e. Titik ordinat (y) garis 2b kiri diperoleh dengan cara mencari median dari pukul 06.38 dan 06.45 yaitu $= \frac{06.38+06.45}{2} = 06.42$. Maka garis 2b kiri ditarik dari titik y = pukul 06.42 dan sejajar sumbu x.

Titik ordinat (y) garis 2b kanan diperoleh dengan cara mencari median dari pukul 06.38 dan 06.42 yaitu $= \frac{06.38+06.42}{2} = 06.40$. Maka garis 2b kanan ditarik dari titik y = pukul 06.40 dan sejajar sumbu x.

- f. Titik potong garis 2a kiri dan garis 2b kiri adalah (sesi 10,5;pukul 06.42) dan titik potong garis 2a kanan dan garis 2b kanan adalah (sesi 11,5;pukul 06.40). Jadi garis 3 didapat dengan cara menghubungkan titik (sesi 10,5;pukul 06.42) dengan titik (sesi 11,5;pukul 06.40)

Berdasarkan uraian di atas maka estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* (A2) dinyatakan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 4. 7 Kecenderungan Arah Fase Baseline (A2)

Dari grafik di atas diperoleh garis 3 yaitu garis yang ditarik dari titik potong garis 2a dan garis 2b yaitu $(x,y) = (\text{sesi } 10,5; \text{pukul } 06.42)$ dengan titik $(\text{sesi } 11,5; \text{pukul } 06.40)$. Maka dapat disimpulkan bahwa garis 3 pada *Baseline (A2)* menunjukkan kecenderungan arah yang menaik.

3) Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas ditentukan dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%.⁶ Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas

Baseline (A1)

Rentang stabilitas = 07.00 x 0,15 = 01.03

Selanjutnya menghitung *mean level* pada *Baseline (A1)* yakni dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{f} = \frac{06.50 + 07.00 + 06.52}{3} = 06.54$$

Selanjutnya menentukan batas atas dan batas bawah dengan rumus:

$$\text{Batas atas} = \text{mean} + \left(\frac{1}{2} \times \text{rentang stabilitas}\right) = 06.54 + \left(\frac{1}{2} \times 01.03\right) = 06.54 + 0.32 = 07.26.$$

$$\text{Batas bawah} = \text{mean} - \left(\frac{1}{2} \times \text{rentang stabilitas}\right) = 06.54 - \left(\frac{1}{2} \times 01.03\right) = 06.54 - 0.32 = 06.22.$$

Data pada *baseline (A1)* ada 3 yakni 06.50, 07.00, dan 06.52.

Batas atas dari data tersebut adalah 07.26 dan batas bawah 06.22.

Banyak data yang ada dalam rentang batas atas dan batas bawah tersebut adalah 3 data. Maka diperoleh hasil persentase kecenderungan stabilitasnya adalah sebagai berikut:

⁶Juang Sunanto, dkk, Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal, (CRICED University of Tsukuba, 2005), hal 94

Persentase kecenderungan stabilitas = (banyak data point dalam rentang : banyak seluruh data) x 100 %

Persentase kecenderungan stabilitas = (3:3) x 100% = 100%

Hasil perhitungan di atas dinyatakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline A1

Batas atas	Batas bawah	Banyak seluruh data	Banyak data dalam rentang batas atas dan batas bawah	Persentase kecenderungan stabilitas (%)
07.26	06.22	3	3	100%

Persentase stabilitas dikatakan stabil, jika persentasenya di atas 65%. Pada tabel 4.5 *baseline* (A1), persentase kecenderungan stabilitasnya 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan stabilitas pada *baseline* (A1) adalah stabil.

Intervensi (B)

Selanjutnya menghitung *mean level* pada intervensi (B) yakni dengan rumus sebagai berikut:

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas

Rentang stabilitas = 06.46 x 0,15 = 01.01

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{f} = \frac{06.46+06.40+06.36+06.35+06.34+06.38}{6} = 06.38$$

Selanjutnya menentukan batas atas dan batas bawah dengan rumus:

$$\text{Batas atas} = \text{mean} + \left(\frac{1}{2} \times \text{rentang stabilitas}\right) = 06.38 +$$

$$\left(\frac{1}{2} \times 01.01\right) = 06.38 + 0.31 = 07.09$$

$$\text{Batas bawah} = \text{mean} - \left(\frac{1}{2} \times \text{rentang stabilitas}\right) = 06.38 -$$

$$\left(\frac{1}{2} \times 01.01\right) = 06.38 - 0.31 = 06.07$$

Data pada intervensi (B) ada 6 yakni 06.46, 06.40, 06.36, 06.35, 06.34, dan 06.38. Batas atas dari data tersebut adalah 07.09 dan batas bawah 06.07. Banyak data yang ada dalam rentang batas atas dan batas bawah tersebut adalah 6 data. Sehingga perbandingan antara banyaknya data yang ada dalam rentang dengan data keseluruhan adalah 6:6. Maka diperoleh hasil persentase kecenderungan stabilitasnya adalah sebagai berikut:

Persentase kecenderungan stabilitas = (banyak data point dalam rentang : banyak data) x 100 %.

Persentase kecenderungan stabilitas = (6:6) x 100% = 100%.

Hasil perhitungan di atas dinyatakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi

Batas atas	Batas bawah	Banyak seluruh data	Banyak data dalam rentang batas atas dan batas bawah	Persentase kecenderungan stabilitas (%)
07.09	06.07	6	6	100%

Persentase stabilitas dikatakan stabil, jika persentasenya di atas 65%. Pada tabel 4.6 menunjukkan persentase kecenderungan

stabilitasnya 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan stabilitas pada intervensi (B) adalah stabil.

Stabilitas *baseline* (A2)

Rentang stabilitas = Skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$\text{Rentang stabilitas} = 06.45 \times 0,15 = 01.00$$

Selanjutnya menghitung *mean level* pada *Baseline* (A2) yakni dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{f} = \frac{06.45+06.38+06.42}{3} = 06.42$$

Selanjutnya menentukan batas atas dan batas bawah dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{mean} + \left(\frac{1}{2} \times \text{rentang stabilitas}\right) = 06.42 + \\ &\left(\frac{1}{2} \times 01.00\right) = 06.42 + 0.30 = 07.12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{mean} - \left(\frac{1}{2} \times \text{rentang stabilitas}\right) = 06.42 - \\ &\left(\frac{1}{2} \times 01.00\right) = 06.42 - 0.30 = 06.12 \end{aligned}$$

Data pada *baseline* (A2) ada 3 yakni 06.45, 06.38, dan 06.42.

Batas atas dari data tersebut adalah 07.12 dan batas bawah 06.12.

Banyak data yang ada dalam rentang batas atas dan batas bawah tersebut adalah 3 data, sehingga perbandingan antara banyaknya data yang ada dalam rentang dengan data keseluruhan adalah 3:3. Maka diperoleh hasil persentase kecenderungan stabilitasnya adalah sebagai berikut:

Persentase kecenderungan stabilitas = (banyak data point dalam rentang : banyak data) x 100 %

Persentase kecenderungan stabilitas = (3:3) x 100% = 100%

Hasil perhitungan di atas dinyatakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline A2

Batas atas	Batas bawah	Banyak seluruh data	Banyak data dalam rentang batas atas dan batas bawah	Persentase kecenderungan stabilitas (%)
07.12	06.12	3	3	100%

Persentase stabilitas dikatakan stabil, jika persentasenya di atas 65%. Pada tabel 4.7 menunjukkan persentase kecenderungan stabilitasnya 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan stabilitas pada *baseline* (A2) adalah stabil.

4) Kecenderungan jejak data

Kecenderungan jejak data hampir sama dengan kecenderungan arah, yakni menaik pada *Baseline* (A1), menurun pada Intervensi (B), dan menurun pada *Baseline* (A2).

5) Level stabilitas dan rentang

Seperti perhitungan yang telah ditampilkan sebelumnya. Pada fase *baseline* (A1) datanya stabil dengan rentangnya adalah pukul 06.50 – 07.00. Pada fase Intervensi (B) datanya stabil dengan rentang pukul 06.34 – 06.46. Pada fase *Baseline* (A2) datanya stabil dengan rentang pukul 06.38 – 06.45.

6) Level perubahan

Level perubahan dihitung dengan menentukan selisih antara data awal dan data akhir dari masing-masing fase. Berikut perhitungan level perubahan dalam setiap fase, yaitu:

Pada fase *Baseline* (A1), data awal level 06.50 dan data akhir 06.52 jadi perubahannya adalah pukul $06.52 - 06.50 = 2$ menit dengan tanda negatif (memburuk).

Pada fase intervensi (B), data awal level 06.46 dan data akhir 06.38. Jadi perubahannya adalah pukul $06.46 - 06.38 = 8$ menit dengan tanda positif (membaik).

Pada fase *Baseline* (A2), data awal level 06.45 dan data akhir 06.42. Jadi perubahannya adalah pukul $06.45 - 06.42 = 3$ menit dengan tanda positif (membaik).

Dari keenam analisis data dalam kondisi tersebut, dapat dirangkum dalam data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh yakni analisis data hasil pelaksanaan data hasil observasi. Berikut ini adalah rekapitulasi analisis data hasil pelaksanaan tes pada fase *Baseline* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2).

Tabel 4. 8 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Pelaksanaan Tes

No.	Kondisi	A1	B	A2
1	Panjang Kondisi	3	6	3
2	Kecenderungan Arah	(+)	(-)	(-)
3	Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4	Jejak Data	(-)	(+)	(+)

5	Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (06.50-07.00)	Stabil (06.34-06.46)	Stabil (06.38-06.45)
6	Perubahan Level	06.52–06.50 (-2 menit)	06.46–06.38 (+8 menit)	06.45–06.42 (+3 menit)

Berdasarkan tabel 4.8 dari hasil pelaksanaan tes di atas, kecenderungan arah dan jejak data pada fase *Baseline* (A1) mendatar dan menaik pada fase Intervensi (B) dan *Baseline* (A2). Kecenderungan stabilitas data *Baseline* (A1) stabil dengan persentase 100%, stabil dengan persentase 100% pada fase Intervensi (B), dan stabil dengan persentase 100% pada *Baseline* (A2).

b. Analisis Data Antarkondisi

Analisis data antarkondisi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data antara fase *Baseline* (A1) dengan Intervensi (B), fase Intervensi (B) dengan *Baseline* (A2), fase *Baseline* (A1) dengan *Baseline*(A2). Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai analisis antarkondisi hasil pelaksanaan observasi perilaku kedisiplinan subjek.

1) Fase *baseline* A1 dengan Intervensi

a) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah antara fase *Baseline* (A1) dengan Intervensi(B) dari menaik (-) ke menurun (+). Hal tersebut menunjukkan perubahan yang semakin menurun. Maksud

dari menurun tersebut adalah bahwa tingkat keterlambatan datang kesekolah perilaku subjek berkurang.

b) Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan stabilitas pada *Baseline* (A1) ke Intervensi (B) yakni dari data yang stabil (100%) ke data yang stabil (100%) pula.

c) Level perubahan

Level perubahan pada analisis ini ditentukan dengan menentukan selisih antara sesi terakhir (sesi 3) pada fase *baseline* (A1) dengan sesi pertama (sesi 4) pada fase intervensi yakni pukul $06.52 - 06.46 = 6$ menit. Karena perubahan ini menurun sedangkan yang menjadi target behaviornya adalah kedisiplinan waktu, maka menurun maknanya membaik dan diberi tanda (+).

d) Presentase *overlap*

Pada penelitian ini, karena target behaviornya adalah kedisiplinan waktu jam masuk sekolah yaitu sebelum pukul 06.45 maka presentase *overlap* dihitung dengan batas di atas pukul 06.45. Karena pada fase intervensi data yang berada di atas pukul 06.45 adalah 0, maka presentase *overlap*nya = (banyak data pada rentang : banyak data fase intervensi) x 100% = $(0:6) \times 100\% = 0\%$.

Tabel 4. 9 Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (B:A1)

No.	Kondisi yang dibandingkan	B:A1
-----	---------------------------	------

Pada penelitian ini, karena target behaviornya adalah kedisiplinan waktu jam masuk sekolah yaitu sebelum pukul 06.45 maka presentase overlap dihitung dengan batas di atas pukul 06.45. Karena pada fase *baseline* (A2) data yang berada di atas pukul 06.45 adalah 0, maka presentase overlapnya = (banyak data pada rentang : banyak data fase *baseline* (A2)) x 100% = (0:3) x 100% = 0%.

Tabel 4. 10 Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (A2:B)

No.	Kondisi yang dibandingkan	B:A2
1	Jumlah variabel	1
2	Perubahan arah dan efeknya	(+) (+)
		Positif
3	Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil
4	Perubahan level	06.45 – 06.38 (- 7 menit)
5	Presentase <i>overlap</i>	0%

3) Fase *Baseline* (A1) dengan *Baseline* (A2)

a) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah antara fase *Baseline* (A1) dengan *Baseline* (A2) dari menaik (-) ke menurun (+). Hal tersebut menunjukkan perubahan yang semakin menurun. Maksud

dari menurun tersebut ialah bahwa tingkat keterlambatan datang kesekolah perilaku subjek berkurang.

b) Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan stabilitas pada *Baseline (A1)* ke *Baseline (A2)* yakni dari data yang stabil (100%) ke data yang stabil (100%) pula.

c) Level perubahan

Level perubahan pada analisis ini ditentukan dengan menentukan selisih antara sesi terakhir (sesi 3) pada fase *baseline (A1)* dengan sesi pertama (sesi 10) pada fase *baseline (A2)* yakni pukul 06.52 – 06.45 = 7 menit. Karena perubahan ini menurun sedangkan yang menjadi target behaviornya adalah kedisiplinan waktu, maka menurun maknanya membaik dan diberi tanda (+).

d) Presentase *overlap*

Pada penelitian ini, karena target behaviornya adalah kedisiplinan waktu jam masuk sekolah yaitu sebelum pukul 06.45 maka presentase *overlap* dihitung dengan batas di atas pukul 06.45. Karena pada fase *baseline (A2)* data yang berada di atas pukul 06.45 adalah 0, maka presentase overlapnya = (banyak data pada rentang : banyak data fase *baseline A2*) x 100% = (0:3) x 100% = 0%.

Tabel 4. 11 Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (A1:A2)

No.	Kondisi yang dibandingkan	A1:A2	
1	Jumlah variabel	1	
2	Perubahan arah dan efeknya	(+)	(-)
		 Positif	
3	Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	
4	Perubahan level	06.52 – 06.45 (+7 menit)	
5	Presentase <i>overlap</i>	0%	

Sementara itu berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah poin antara *pre-test* dan *post-test*. Pada *pre-test* konseli mendapat total nilai 98 pada kuesioner kedisiplinan waktu dan total nilai 110 pada kuesioner pengelolaan diri. Sementara pada *post-test* konseli mendapat total nilai 150 pada kuesioner kedisiplinan waktu dan total nilai 129 pada kuesioner pengelolaan diri. Sehingga melalui kuesioner dapat disimpulkan bahwa ada perubahan perilaku peningkatan kedisiplinan waktu pada konseli.